

TEKNIS PENYEMAIAN SENGON KEBUN BIBIT DESA (KBD)

1.1 Latar Belakang

Sengon yang mempunyai nama latin *Falcataria moluccana* merupakan salah satu jenis yang dikembangkan dalam pembangunan Hutan Tanaman Industri maupun Hutan Rakyat di Indonesia. Di Indonesia sengon memiliki beberapa nama lokal antara lain: jeungjing (Sunda), sengon laut (Jawa), sika (Maluku), tedehu pute (Sulawesi), bae, wahogon (Irian Jaya) (Soerianegara dan Lemmens, 1993; Hidayat, 2002). Jenis ini merupakan jenis tanaman cepat tumbuh yang paling banyak dibudidayakan dengan pola agroforestry oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Jenis ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan, antara lain: masa masak tebang relatif pendek (5-7 tahun), pengelolaan relatif mudah, persyaratan tempat tumbuh tidak rumit, kayunya serbaguna, membantu menyuburkan tanah dan memperbaiki kualitas lahan dan dapat memberikan kegunaan serta keuntungan yang tinggi, misalnya untuk produksi kayu pertukangan, bahan bangunan ringan di bawah atap, bahan baku pulp dan kertas, peti kemas, papan partikel dan daunnya sebagai pakan ternak (Soerianegara dan Lemmens 1993)

Sengon mulai banyak dikembangkan sebagai hutan rakyat karena dapat tumbuh pada sebaran kondisi iklim yang luas, tidak menuntut persyaratan tempat tumbuh yang tinggi (Syahri, 1991). Menurut Siregar *dkk.* (2008) prospek penanaman sengon cukup baik, hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan akan kayu sengon mencapai 500.000 m³ per tahun. Dengan adanya permintaan kayu yang tinggi ini maka permintaan benih sengon juga semakin meningkat karena berkembang luasnya penanaman jenis ini untuk hutan tanaman industri dan hutan rakyat

Sampai saat ini untuk mengembangkan hutan tanaman industri sengon, sebagian besar masih menggunakan benih yang tidak diketahui asal usulnya, sehingga akan berakibat rendahnya produktivitas kayu yang dihasilkan. Secara umum benih yang digunakan adalah benih ras lahan Jawa, yang dibawa oleh Teysmann dan di tanam di kebun raya Bogor pada tahun 1871 (Alrasyid, 1973; Achmad *dkk.*, 2004). Menurut hasil analisis *isozym* jenis sengon yang berkembang di Jawa mempunyai variasi genetik (*genetic base*) yang sangat sempit (Seido *dkk.*, 1993). Sehingga pengembangan jenis ini dengan memperluas basis genetic perlu dilakukan, selain untuk meningkatkan produktivitas juga untuk meningkatkan ketahanan terhadap penyakit.

1.2 Maksud dan Tujuan

Kegiatan Juklakjuknis Kebun Bibit Desa (KBD) dimaksudkan sebagai salah satu pedoman/petunjuk agar terdapat kesamaan pemahaman dalam membuat pembibitan/persemaian tanaman kehutanan khususnya jenis Albazia.

1.3 Sasaran

Sasaran Juklakjuknis Kebun Bibit Desa (KBD) adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang menerima bantuan kegiatan di wilayah Pandeglang, Serang dan Cilegon

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Juklakjuknis Kebun Bibit Desa (KBD) adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) yang menerima bantuan kegiatan di wilayah Pandeglang, Serang dan Cilegon yang diperuntukan untuk merehabilitasi lahan diluar kawasan hutan yang berfungsi sebagai fungsi produksi dan fungsi konservasi.

2Teknik Pembibitan Sengon

Sengon paling banyak dibudidayakan dengan biji. Keuntungan perbanyak dengan biji adalah mendapat bibit dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Biji sengon mempunyai daya kecambah yang sangat cepat, dimana hanya membutuhkan waktu 7 Hari untuk mencapai 100% kecambah (Gambar 8). Sebelum melakukan perkecambahan, biji sengon yang sehat dapat dilihat dari kenampakan morfologinya.

ciri-ciri morfologi biji yang baik adalah sebagai berikut:

1. Kulit bersih berwarna coklat kehitaman
2. Ukuran biji maksimum, artinya tidak kempes, tidak keriput
3. Jika direndam didalam air benih tengelam
4. Memiliki bentuk benih yang masih utuh.

Besarnya persentase kecambah biji sengon dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

1. **faktor internal** meliputi: hormon, kandungan makanan pada biji sengon, asal usul benih sengon, serta faktor genetik yang terkandung dalam biji.
2. **faktor eksternal** meliputi: intensitas cahaya matahari, suhu dan kelembapan dalam petridis atau suhu tempat perkecambahan, media tumbuh perkecambahan, lamanya rendaman air panas saat sebelum penaburan benih sengon ke tempat

perkecambahan dan lama penyimpanan biji sengon yang sudah dipanen dari pohon induknya.

2.1 Pengecambahan Benih

Media tabur yang dipergunakan adalah tanah pasir dengan perbandingan 1:1. Adapun tahapan kegiatan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Media tabur diayak terlebih dahulu sampai halus dengan tujuan untuk memudahkan proses perkecambahan
2. Media tanah dan pasir distrerilkan dari jamur dengan cara dipanggang diatas seng dengan tungku pemanas
3. Biji sebelum ditabur direndamr air panas ($\pm 80^{\circ}\text{C}$) dan dibiarkan sampai dingin selama 24 jam
4. Selanjutnya, benih yang sudah direndam, dirtsirkan; bak kecambah yang telah berisi media pasir-tanah 1:1 di siram terlebih dahulu dengan air distilasi yang selanjutnya ditaburi benih
5. Bak kecambah yang sudah ditaburi benih, kemudian ditaburi pasir tipis-tipis sampai semua benih tertutu, kemudian dilakukan penyemprotan dengan sprayer halus menggunakan air terdistilasi dan ditutup menggunakan plastik penutup untuk menjaga kelembapan.
6. Kecambah akan muncul kotiledonnya setelah 1 sd 2 minggu kecambah yang kemudian dipindahkan ke media di dalam kantong plastik di bedeng semai.

Pemeliharaan kecambah di bak kecambah adalah dengan menyiram setiap pagi dan pembersihan gulma yang tumbuh di atas media perlu dilakukan secara rutin. Setelah mencapai umur saph, kecambah yang masih tumbuh di bak plastik dilakukan penyapihan.

2.2 Pengisian Media Saph dan Penyapihan

Pada kegiatan penyiapan media saph dan penyapihan hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Media yang digunakan untuk penyapihan adalah campuran tanah, pasir dan kompos dengan perbandingan (7:2:1)
- 2) Setiap 1 m³ media diberi pupuk TSP 1 sendok makan
- 3) Polybag yang digunakan berukuran 10 x 15 cm
- 4) Persiapan sungkup plastik sebagai naungan/sungkup plastic
- 5) Media disiram air sebelum pekerjaan penyapihan

- 6) Penyapihan mulai dikerjakan apabila biji sudah muncul kotiledonnya dan dilakukan dengan hati-hati agar akar tidak patah
- 7) Penyapihan dilakukan pagi hari mulai pukul 06 hingga 10, dan sore hari mulai mulai pukul 16 hingga 18
- 8) Setelah penyapihan, semai disiram dengan semprotan lembut.

2.3 Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan sengan dipersemaian yang bertujuan untuk memperkecil kematian bibit saat ditanam dilapangan dan untuk membantu mempercepat pertumbuhan pada umumnya meliputi kegiatan:

1. Penyiraman pada musim kemarau dilakukan sehari sekali setiap pagi atau sore hari dengan semprotan air yang lembut, sedangkan pada musim hujan disesuaikan.
2. Penyiangan, dilakukan ketika sudah banyak tumbuhan liar yang tumbuh dalam polibag, karena rumput selalu bersaing dengan bibit dalam pengambilan hara, ruang tempat tumbuh, air dan sinar matahari.
3. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan NPK untuk mempercepat pertumbuhan semai. Pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk daun seperti menggunakan pupuk NPK (15:15:15) dengan konsentrasi 1-2 g/l air. Pemberian pupuk ini dilakukan seminggu sekali. Selain itu pemupukan dapat juga diberikan melalui tanah dengan dosis 1-2 gram per tanaman yang dilakukan sebulan sekali.
4. Penyulaman, dilakukan jika jumlah bibit yang akan digunakan untuk penanaman jumlahnya masih kurang.

2.4 Pengendalian Hama dan Penyakit

Biasanya hama yang menyerang tanaman di pembibitan adalah kutu perisai, kutu putih dan ulat daun. Penyemprotan dengan fungisida apabila terdapat serangan penyakit. Biasanya penyakit yang menyerang tanaman di pembibitan terutama yang disebabkan oleh *Rhizoctonia sp*, *Phytophthora sp*, *Fusarium sp* dan *Phytium sp*.

Bibit yang terserang supaya tidak menular segera dipisahkan dari kelompok yang masih sehat, kemudian seluruh bibit disemprot dengan fungisida penyemprotan bisa diulang seminggu sekali.

Monitoring dan Evaluasi

Secara prinsip, monitoring dilakukan sementara kegiatan sedang berlangsung guna memastikan kesesuaian proses dan capaian sesuai rencana, tercapai atau tidak. Bila ditemukan penyimpangan atau kelambanan maka segera dibenahi sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan targetnya. Jadi, hasil monitoring menjadi input bagi kepentingan proses selanjutnya.

Sementara Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan, untuk mengetahui hasil atau capaian akhir dari kegiatan atau program Hasil Evaluasi bermanfaat bagi rencana pelaksanaan program yang sama diwaktu dan tempat lainnya.

Daftar Pustaka

Hidayat, J., 2002. *Informasi Singkat Benih Paraserianthes Falcataria*.

Seido, K. dan Widyatmoko, A. Y. B. C., 1993. *Genetic Variation at Four Alloenzyme Loci in Paraceriantes Falcataria at Wamena Irian Jaya*. Laporan Proyek Pengembangan Pohon Hutan : Yogyakarta.

Siregar Iskandar Z, Tedi Yunanto dan Juwita Ratnasari. 2010.

Kayu Sengon. Jakarta : Penabar Swadya.